

**INTERAKSI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP
KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH (STUDI KASUS
DESA RANTAU LANGSAT KECAMATAN BATANG GANSAL
KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU)**

**COMMUNITY SOCIO ECONOMIC INTERACTION OF THE BUKIT
TIGA PULUH NATIONAL PARK (CASE STUDY OF RANTAU
LANGSAT VILLAGE BATANG GANSAL SUB-DISTRICT INDRAGIRI
HULU DISTRICT PROVINCE OF RIAU)**

Meriza Melyana¹, Defri Yoza², Tuti Arlita²

Departement of Forestry, Faculty Of Agriculture, University of Riau
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
Email : merizawae@gmail.com

ABSTRACT

Forest have a variety of functions for human life, either directly function in supporting the socio-economic life of everyday people, as well as indirect. Interaction between humans and forest occurred a very long time in various National Park, this research has been conducted in the village of Rantau Langsat Sub-District of Batang Gansal Indragiri Hulu District Riau Province. This study was conducted in January-February 2015. The results of this study indicate that the socio-economic characteristics based on; age are productive working age of 22-65 years that is equal to 29.41%, the level of education is largely elementary school and that is equal to 94.11%, the majority of farmers have a number of family members 6 at 29.41%, revenues between Rp.250,000 to Rp. 750,000 amounted to 41.18%, community livelihood as rubber farmers are 88,23% and as much as 91,17% of the people have land. Forms of interaction that occurred between community with the Bukit Tiga Puluh National Park is a extractive pattern.

Keywords : Interaction, Forest Community, Utilization, Forest Product

¹Mahasiswa Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Staff Pengajar, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Hutan adalah sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan bernilai tinggi, memiliki fungsi pokok sebagai hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Hutan memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia, baik fungsi langsung dalam menunjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehari-hari, maupun yang tidak langsung. Kondisi tersebut menjadi berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ruhandi dkk, 2004). Interaksi antara manusia dan hutan ini telah berlangsung sangat lama di berbagai taman nasional, dan dirasakan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk sekitar.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ditunjuk secara hukum pada tahun 1995 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.539/Kpts-II/1995 tanggal 21 Juni dengan luas areal 144.223 hektar. Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh terdapat 22 desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Mayoritas masyarakat Desa Rantau Langsung memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun dan memanfaatkan hasil hutan. Hasil hutan yang biasa diambil oleh masyarakat adalah buah-buahan, petai, jernang dan durian (Zulmi, 2009). Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang

berinteraksi dengan kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ; 2) Mengidentifikasi bentuk interaksi sosial ekonomi masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2015. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menyebarkan kuesioner kepada responden terpilih. Data sekunder dikumpulkan dari literatur dan dokumen instansi terkait. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*.

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

1.1. Karakteristik Sosial

a. Umur

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kelompok umur terbanyak yaitu berkisar antara 35-41 tahun dengan persentase 29,41%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur responden didominasi usia produktif. Masyarakat yang tergolong dalam usia produktif merupakan salah satu potensi dalam meningkatkan produktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah umumnya hanyalah SD dan tidak

sekolah. Pendidikan tergolong rendah menjadikan masyarakat kawasan kurang berinteraksi dengan dunia luar kawasan. Menurut Birgantoro dan Nurrohmat (2007), rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan dan informasi yang dimiliki oleh masyarakat desa sekitar hutan juga menyebabkan masyarakat sulit untuk bersaing dan memasuki pasar lapangan kerja secara umum.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 29,41% memiliki jumlah anggota keluarga 6 orang. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk interaksi yang lebih tinggi dengan kawasan mengingat makin besar beban biaya konsumsi rumah tangga maka tanggungan kepala keluarga makin besar.

1.2. Karakteristik Ekonomi Masyarakat

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 41,18% memiliki penapatan pokok sebesar Rp. 250.000 sampai Rp. 750.000 per bulan. Sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari hasil karet. Adapun sifat dari pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada harga karet. Harga karet diketahui setiap saat dapat mengalami naik-turun harga dalam waktu yang tidak bisa ditetapkan oleh masyarakat setempat.

b. Mata Pencarian

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata masyarakat Dusun Lemang dan Siamang

melakukan pekerjaan utama sebagai petani kebun. Mayoritas usaha tani yang dilakukan adalah budidaya Karet dan beberapa diantaranya ada yang diselingi dengan tanaman pinang, petai, jernang, kemenyan, durian dan lainnya.

c. Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat yang memiliki lahan sebanyak 91,17%. Sebagian besar luasan lahan yang dimiliki masyarakat digunakan untuk kegiatan perkebunan dengan komoditi yang ditanam adalah seperti karet, durian, petai, jernang dan lain-lain. Suhartini dan Mintoro dalam Putri (2014) menyatakan bahwa keadaan kepemilikan lahan sering dijadikan suatu indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya bagi tingkat kesejahteraan itu sendiri.

2. Bentuk Interaksi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kawasan TNBT

Bentuk interaksi yang terjadi antara hutan dengan masyarakat terlihat dari pola pemanfaatannya. Pola hubungan hutan dan masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) pola ekstraktif, yaitu pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat yang berada di dalam atau di sekitar kawasan hutan yang ditujukan semata-mata untuk kebutuhan hidup sehari-hari, (2) pola eksploitasi, yaitu suatu kecenderungan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan kerusakan sistem alam (hutan) akan berpengaruh terhadap sistem sosial (masyarakat), dan (3) pola konfrontasi, yaitu terjadinya benturan kepentingan masing-masing sistem. Berdasarkan hasil penelitian yang

diperoleh di lapangan diketahui bahwa pemanfaatan hasil hutan yang terdapat di Dusun Lemang dan Siamang diantaranya pemanfaatan petai, pemanfaatan ikan, pemanfaatan kayu, pemanfaatan kemenyan, pemanfaatan durian, pemanfaatan pinang, pemanfaatan jengkol, pemanfaatan air, pemanfaatan kayu bakar, pemanfaatan jernang, pemanfaatan kelukup, pemanfaatan burung, pemanfaatan karet, pemanfaatan kopi dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat berdasarkan tujuan dan pola interaksi.

No	Jenis	Kategori	Pola		
			Ekstraktif	Eksplorasi	Konfrontasi
1	Petai	Produktif dan konsumtif	√	-	-
2	Ikan	Konsumtif	√	-	-
3	Kayu	Konsumtif	√	-	-
4	Kemenyan	Konsumtif	√	-	-
5	Durian	Produktif dan konsumtif	√	-	-
6	Pinang	Produktif dan konsumtif	√	-	-
7	Jengkol	Produktif dan konsumtif	√	-	-
8	Air	Konsumtif	√	-	-
9	Kayu bakar	Konsumtif	√	-	-
10	Jernang	Produktif	√	-	-
11	Kelukup	Produktif	√	-	-
12	Burung	Produktif	√	-	-
13	Karet	Produktif	√	-	-
14	Kopi	Produktif	√	-	-

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2015

a. Pola Pemanfaatan Petai

Petai merupakan salah satu hasil hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, yang paling penting untuk dimanfaatkan adalah bijinya. Petai dimanfaatkan untuk konsumtif dan dimanfaatkan juga sebagai produktif. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan petai merupakan pola ekstraktif. Hal ini

karena dalam pemanfaatan petai masyarakat memperhatikan kelangsungan tanaman petai tersebut dengan memanen tanpa menebang pohon.

b. Pola Pemanfaatan Ikan

Kawasan sekitar hutan yang dialiri oleh Sungai Gansal memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Berbagai jenis ikan banyak terdapat di sungai. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan ikan merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena dalam pemanfaatan ikan masyarakat tetap menjaga kelestarian sungai dengan tidak menyetrum atau meracun dalam menangkap ikan. Adapun cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam menangkap ikan ialah dengan cara menjaring, menombak dan memancing.

c. Pola Pemanfaatan Kayu

Hasil hutan kayu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pelengkap bangunan rumah maupun peralatan rumah tangga. Pengambilan kayu yang dilakukan oleh masyarakat yaitu secara konsumtif, dimana hasil tersebut hanya boleh dimanfaatkan secara pribadi. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan kayu merupakan pola ekstraktif. Pemanfaatan dilakukan secara terbatas oleh masyarakat mengingat kayu merupakan hasil hutan yang dilindungi

d. Pola Pemanfaatan Kemenyan

Kemenyan adalah getah (resin, hars) yang dikeluarkan oleh luka-luka memar di kulit batang pohon beberapa spesies *Styrax spp.* Kemenyan yang digunakan oleh masyarakat berasal dari getah yang dihasilkan oleh pohon kemenyan

(*Styrax* spp). Pola interaksi masyarakat dalam kemenyan merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena pemanfaatan kemenyan yang oleh masyarakat secara umum masih terbatas pada penggunaannya untuk rokok dan kegiatan tradisional atau ritual tertentu.

e. Pola Pemanfaatan Durian

Durian merupakan salah satu tumbuhan tropis yang banyak digemari berbagai kalangan masyarakat. Durian dimanfaatkan sebagai konsumsi oleh masyarakat. Disamping itu banyak juga hasil durian yang diperjualbelikan. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan durian merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena dalam masyarakat hanya mengambil buah durian yang telah matang yaitu buah durian yang sudah jatuh ketanah tanpa merusak keberadaan pohonnya.

f. Pola Pemanfaatan Jengkol

Jengkol dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumtif dan produktif. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan Jengkol merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena pemanfaatan jengkol hanya sebatas buah. Selain itu jengkol banyak ditemukan di kebun, di tepi-tepi sungai, hingga hutan-hutan belukar.

g. Pola Pemanfaatan Pinang

Pinang merupakan komoditi yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. selain dari menanamnya yang mudah dan tidak banyak perawatan. Pinang banyak ditanam oleh masyarakat di kebun maupun pekarangan rumah dan pada umumnya digunakan untuk *nyirih* yaitu buah pinang yang dikunyah bersama daun sirih dan kapur. Pola interaksi masyarakat dalam

pemanfaatan pinang merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena kebanyakan pinang dimanfaatkan adalah buahnya. Keberadaan pohon pinang juga banyak di budidayakan di kebun maupun pekarangan rumah.

h. Pola Pemanfaatan Air

Air adalah sumber daya alam yang berguna atau potensial bagi manusia. Kegunaan air meliputi penggunaan di bidang pertanian, rumah tangga, rekreasi, dan aktivitas lingkungan. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan air merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena dalam pemanfaatannya masyarakat tetap menjaga kelestarian air sungai dari berbagai kerusakan karena masyarakat bergantung pada sumber mata air sungai tersebut. Menurut Wollenberg dkk (2004), hutan melindungi daerah tangkapan yang menyediakan air bersih, mengurangi kerusakan akibat banjir, menstabilkan lereng dan mencegah longsor.

i. Pola Pemanfaatan Kayu Bakar

Kayu bakar dimanfaatkan secara konsumtif oleh masyarakat. Pemanfaatan kayu bakar yang dilakukan oleh masyarakat dari kedua dusun dilakukan hanya untuk keperluan rumah tangga. Pengambilan kayu bakar banyak dilakukan di kebun-kebun, pinggiran kawasan hutan tetapi jarang. Kayu bakar digunakan sebagai energi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik digunakan untuk keperluan memasak ataupun keperluan lainnya. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan kayu bakar merupakan pola ekstraktif. Hal ini karena dalam pemanfaatannya relatif tidak merusak karena cara pengambilannya dengan

memanfaatkan pohon-pohon tua yang kering dan telah tumbang atau memungut ranting dan cabang kayu kering yang telah jatuh ke tanah maupun yang masih menempel pada pokok kayu.

j. Pola Pemanfaatan Jernang

Getah Jernang merupakan hasil hutan bukan kayu sejenis rotan yang diambil dari kulit buah jernang untuk keperluan tertentu. Buahnya seperti buah buah salak, bulat kecil-kecil berkumpul dan bersisik. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan jernang merupakan pola ekstraktif. Masyarakat bergantung dengan pemungutan hasil hutan jernang yang memiliki nilai jual tinggi. Menurut Suhendang *dalam* Garjita dkk (2014), kelestarian fungsi ekonomi kawasan hutan adalah terjaminnya fungsi taman nasional untuk memberikan manfaat dengan tetap mempertahankan sistem penyangga kehidupan berbagai spesies dan plasma nutfah asli serta ekosistem unik yang terdapat di dalamnya.

k. Pola Pemanfaatan Burung

Burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat digunakan sebagai produktif. Pencarian burung biasanya dilakukan disekitar kebun masyarakat dan dalam kawasan. Kegiatan penangkapan burung dilakukan dengan menjerat maupun menembak. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan burung merupakan pola ekstraktif. Pemanfaatan tidak dilakukan setiap hari, biasanya dengan intensitas 1-2 minggu sekali disela-sela waktu kosong. Lokasi pencarian burung dilakukan di sekitar kebun atau kawasan hutan.

l. Pola Pemanfaatan Karet

Tanaman karet banyak dibudidayakan dikebun-kebun masyarakat. Pemanenan karet dilakukan selama 20 harian dalam sebulan, jika tidak ada kendala cuaca. Getah karet dipanen dengan cara melukai kulit batangnya sehingga keluar cairan putih atau lateks kental dan kemudian ditampung. Karet dimanfaatkan sebagai produktif. Begitu banyaknya manfaat dari karet, tetapi tidak sebanding dengan harga jual karet tersebut. Hal ini dirasakan sangat sulit bagi petani karet, karena penghasilan. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan karet merupakan pola ekstraktif. Pemanfaatan karet dilakukan dengan cara menyadap guna mendapatkan hasil getah.

m. Pola Pemanfaatan Kopi

Kopi adalah species tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus Coffea. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapan mencapai tinggi 12 m. Kopi merupakan tanaman yang memiliki potensi ekonomi. Namun masyarakat masih jarang yang membudidayakan tanaman kopi. Hal ini karena budidaya tanaman kopi tidak terlalu tenar dibandingkan dengan tanaman karet. Menurut responden, pemanfaatan kopi yang dilakukan merupakan sebagai salah satu tanaman tumpang sari yang terdapat pada kebunnya. Pola interaksi masyarakat dalam pemanfaatan kopi merupakan pola ekstraktif. Pemanfaatan yang dilakukan ialah pemanenan biji kopi.

3. Keterkaitan Tradisi Masyarakat dengan Hutan

Kehidupan masyarakat Dusun Lemang dan Siamang tidak terlepas dari tradisi leluhur mereka yang merupakan suku Talang Mamak. Mereka menyebut dirinya sendiri sebagai orang “langkah lama”, yang artinya orang adat. Namun pada masyarakat Dusun Lemang, mereka menyebut dirinya sebagai suku Melayu. Hal ini karena jika seorang Talang Mamak telah memeluk Islam identitasnya berubah menjadi Melayu. Selain perbedaan identitas berdasarkan agama mereka masih memiliki tradisi yang sama, salah satunya adalah bulean.

Bulean merupakan suatu upacara pengobatan tradisional yang di pimpin oleh seorang *Pawang* (Kemantan) dengan dibantu oleh *pebayu* dan *bujang Belian*. Dalam upacara tersebut gendang (*ketobang*) mempunyai peranan penting untuk mengiringi tarian magis dan pembacaan mantra yang dinyanyikan oleh pawang dalam keadaan tidak sadar. Upacara tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu: melihat penyakit, mencari obat, membuat obat, menggunakan obat dan menutup obat (*memoti obat*) (Haris dalam Oktavia, 2013).

Proses pengobatan tersebut mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan dan berbagai urat yang berasal dari hutan diantaranya kemenyan, kayu, rotan, pucuk kepau, pelepah pohon kelubi dan lain-lain. Proses pelaksanaan upacara adat kemantan atau belian terdiri dari 3 bagian, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang berinteraksi dengan hutan berada pada umur kerja produktif dengan usia 22-65 tahun yaitu sebesar 29,41%, tingkat pendidikan sebagian besar tidak sekolah dan SD yaitu sebesar 94,11%, sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga petani 6 orang sebesar 29,41%, memiliki pendapatan antara Rp.250.000 sampai Rp. 750.000 sebesar 41,18%, sebanyak 88,23% masyarakat mata pencaharian sebagai petani karet dan sebanyak 91,17% masyarakat memiliki lahan garapan.

2. Bentuk interaksi sosial ekonomi masyarakat terhadap kawasan TNBT merupakan pola ekstraktif. kegiatan yang termasuk dalam pola ekstraktif yaitu pemanfaatan petai, pemanfaatan ikan, pemanfaatan kayu, pemanfaatan kemenyan, pemanfaatan durian, pemanfaatan pinang, pemanfaatan jengkol, pemanfaatan air, pemanfaatan kayu bakar, pemanfaatan jernang, pemanfaatan kelukup, pemanfaatan burung, pemanfaatan karet.

Saran

Perlu dilakukan kajian maupun penelitian lanjutan yang terdapat di wilayah lain di kawasan TNBT untuk melihat ketergantungan hidup masyarakat dalam memanfaatkan hutan kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Birgantoro, B.A, dan Dodik Ridho Nurrochmat. 2007. **Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara.**

- Jurnal Manajemen Hutan Tropika 8 (1): 172-181.
- Garjita, I, P, Susilowati, I dan Soeprbowati, T, R. 2014. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur Di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi.** Jurnal EKOSAINS | Vol. VI | No. 1 | Maret 2014.
- Oktavia, I. 2013. **Transformasi Upacara Bulean Suku Talang Mamak Menjadi Rentak Bulean Pada Masyarakat Indragiri Hulu Provinsi Riau.** Jurnal Vol. 1, No. 1. Oktober 2013.
- Putri, M. 2013. **Interaksi Antara Masyarakat dengan Hutan dalam Pemanfaatan Non-Kayu Hasil Hutan Di Desa Segati Sub-District Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.** Skripsi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Ruhandi, A, Setyaningsih, L, dan Sofiyah. 2004. **Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Adat Dengan Keamanan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun.** Jurnal Nusa Sylva. Vol 4 : 27 – 35.
- Wollenberg, E, Belcher, B, Sheil, D, Dewi, S dan Moeliono, M. 2004. **Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia?** Governance Brief. Desember 2004. Nomor 4 (i).
- Zulmi, F. 2009. **Pengelolaan Hubungan Masyarakat Talang Mamak dengan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.** Program Keahlian Ekowisata Direktorat Program Diploma Institut Pertanian Bogor.